

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah kemajuan teknologi dan perubahan dunia kerja yang berlangsung sangat cepat, kebutuhan akan sumber daya manusia yang adaptif dan kompeten semakin meningkat. Situasi ini menuntut individu tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga kematangan personal, sosial, dan profesional. Bagi siswa sebagai generasi penerus, masa remaja merupakan tahap penting menuju kedewasaan yang menuntut kemampuan memahami potensi diri, menentukan pilihan karier secara tepat, serta menyusun rencana untuk mencapai tujuan hidup. Dalam konteks pendidikan menengah atas, termasuk di lingkungan Madrasah Aliyah, kesiapan dan kematangan karier menjadi aspek penting yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam melanjutkan pendidikan maupun menghadapi tantangan dunia kerja yang terus berkembang (Rahmah, 2024)

Kondisi yang diharapkan dari seorang siswa SMA dalam merencanakan karier adalah memiliki kemampuan untuk menentukan dan merancang pilihan karier secara tepat. Namun, pada kenyataannya banyak remaja masih mengalami berbagai hambatan, seperti kebingungan, kurang memahami potensi diri, serta kesulitan menyeimbangkan keinginan pribadi dengan tuntutan lingkungan, termasuk orang tua. Utomo (2016) menyatakan bahwa perencanaan karier berkaitan erat dengan kepribadian siswa, salah satunya adalah *self-efficacy*. Karena itu, penting bagi siswa

untuk memiliki *self-efficacy* dalam merencanakan karier secara matang. *Self-efficacy* dapat membantu siswa lebih yakin terhadap kemampuan yang mereka miliki, sehingga mampu menyusun rencana karier sesuai dengan minat dan potensi diri.

Self-efficacy adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya. Bella (2022) menjelaskan bahwa *self-efficacy* berpengaruh terhadap motivasi melalui pilihan yang ditentukan serta tujuan yang ingin dicapai. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi biasanya menghadapi tantangan dengan usaha dan keyakinan yang kuat. Sebaliknya, individu dengan *self-efficacy* rendah cenderung mudah menyerah dan menghindari tugas yang dianggap sulit. Dengan demikian, seseorang dengan *self-efficacy* tinggi akan terus berusaha ketika menghadapi hambatan, sementara mereka yang memiliki *self-efficacy* rendah lebih mudah putus asa dan memilih menjauh dari situasi yang menantang.

Data terkait tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia per Februari 2025 yang mencatat angka 4,76% atau sekitar 7,28 juta pengangguran berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS). Berdasarkan keterangan resmi Kepala BPS, Amalia Adininggar Widyasanti, jumlah pengangguran tersebut meningkat sebanyak 83.000 orang dibandingkan Februari 2024. Dari total pengangguran tersebut, lulusan SMK tercatat memberikan kontribusi pengangguran tertinggi dengan persentase 8%, sedangkan lulusan SMA menyumbang 6,35%. Data ini menunjukkan bahwa lulusan sekolah menengah, termasuk lulusan setara Madrasah Aliyah, masih

menghadapi tantangan besar dalam memasuki dunia kerja dan membangun karier yang layak. Informasi ini disampaikan dalam konferensi pers BPS dan dilaporkan oleh media seperti Detikcom dan Kompas yang mengutip data resmi BPS per Februari 2025

Hasil penelitian di lingkungan MA, seperti pada MAN Cikarang, diketahui bahwa sebagian besar siswa berada pada tingkat kesiapan atau kematangan karier kategori sedang sebesar 64%, dan hanya 21,4% yang masuk kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan karier siswa MA masih belum maksimal. (Mulyani, 2014) Selain itu, penelitian pada siswa MA di Banda Aceh menunjukkan bahwa *Self-efficacy* dalam pengambilan keputusan karier hanya 60,5% berada pada kategori tinggi, sementara 39,5% masih tergolong rendah. Temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan, di mana meskipun sebagian siswa memiliki kepercayaan diri yang baik, hampir dua dari lima siswa masih memiliki *Self-efficacy* rendah terkait perencanaan karier. (Satria, 2015)

Rendahnya *self-efficacy* karier siswa sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai hasil penelitian tersebut mengindikasikan perlunya upaya yang dapat membantu siswa meningkatkan keyakinannya dalam merencanakan dan menentukan pilihan karier. Salah satu upaya yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah adalah melalui layanan bimbingan karier. Layanan ini menjadi bagian penting dalam bimbingan dan konseling karena berfungsi membantu siswa mengenali potensi diri, memahami berbagai alternatif pendidikan maupun pekerjaan, serta merencanakan masa depan sesuai

dengan minat, bakat, dan kemampuan yang dimilikinya. (Sa'idah at al., 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di MAN 2 Garut, diketahui bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan karier setelah lulus, baik untuk melanjutkan pendidikan maupun memasuki dunia kerja. Kesulitan tersebut terlihat dari masih adanya siswa yang belum memiliki tujuan karier yang jelas, kurang memahami potensi diri, serta ragu terhadap kemampuannya dalam menentukan pilihan karier. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *self-efficacy* karier sebagian siswa masih perlu ditingkatkan. Guru BK menambahkan bahwa upaya yang telah dilakukan untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut yaitu melalui pelaksanaan layanan bimbingan karier. Layanan tersebut dilaksanakan melalui bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, dan konseling individu sesuai dengan kebutuhan siswa. Melalui layanan tersebut, siswa diberikan arahan untuk mengenali potensi diri, memahami berbagai alternatif pendidikan lanjutan dan dunia kerja, serta menyusun perencanaan karier sesuai dengan minat dan kemampuannya. Pelaksanaan layanan bimbingan karier tersebut diharapkan dapat membantu meningkatkan keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam merencanakan, menentukan, dan mengambil keputusan karier

Berbagai penelitian mengenai layanan bimbingan karier telah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut secara umum

memperlihatkan bahwa layanan bimbingan karier mampu memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek perkembangan karier siswa, seperti kematangan karier, perencanaan karier, pengambilan keputusan karier, dan kesiapan karier. Namun, mayoritas penelitian tersebut belum banyak yang secara khusus mengkaji pengaruh layanan bimbingan karier terhadap *self-efficacy* karier siswa sebagai salah satu faktor psikologis yang berperan penting dalam membentuk keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dalam merencanakan dan menentukan pilihan karier (Noer, 2025)

Selain itu, penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut, salah satu lembaga pendidikan menengah yang memiliki karakteristik khas dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan keagamaan dalam proses pembelajarannya. Meskipun demikian, sekolah masih jarang dijadikan sebagai lokasi penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh layanan bimbingan karier terhadap *self-efficacy* karier siswa. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak dilaksanakan di sekolah menengah umum maupun perguruan tinggi, atau berfokus pada variabel lain seperti kematangan karier, perencanaan karier, dan pengambilan keputusan karier. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling, khususnya mengenai pengaruh layanan bimbingan karier terhadap *self-efficacy* karier siswa pada jenjang Madrasah Aliyah. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis memilih fokus penelitian “Pengaruh Layanan Bimbingan Karier terhadap *Self-Efficacy*

Karier Siswa”, dengan harapan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru bimbingan dan konseling dalam mengoptimalkan pelaksanaan layanan bimbingan karier untuk meningkatkan *self-efficacy* karier siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian ini, yaitu untuk mengetahui apakah layanan bimbingan karier berpengaruh terhadap *Self-efficacy* karier siswa?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh layanan bimbingan karier terhadap tingkat *self-efficacy* karier siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa penambahan wawasan dan informasi dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya yang berkaitan dengan layanan bimbingan karier dan *self-efficacy* karier siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai pengaruh layanan bimbingan karier terhadap *self-efficacy* karier siswa, serta menjadi referensi bagi pembaca dan peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian terkait layanan bimbingan karier maupun faktor-faktor yang memengaruhi *self-efficacy* karier siswa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa dalam meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya *self-efficacy* karier sebagai dasar untuk merencanakan dan mengambil keputusan karier secara tepat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih aktif memanfaatkan layanan bimbingan karier di sekolah, sehingga mampu mengenali potensi, minat, dan bakat yang dimiliki, serta memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam menentukan dan mempersiapkan karier di masa depan.

b. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru Bimbingan dan Konseling, khususnya guru Bimbingan dan Konseling di Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut, dalam mengembangkan serta mengoptimalkan pelaksanaan layanan bimbingan karier yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah dalam merancang program bimbingan karier yang lebih efektif untuk meningkatkan *self-efficacy* karier siswa. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan layanan bimbingan dan konseling, khususnya layanan bimbingan karier,

sehingga mampu membantu siswa mempersiapkan diri dalam merencanakan pendidikan lanjutan maupun karier di masa depan.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Prayitno (2018), bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh tenaga profesional kepada individu agar mampu memahami dirinya, mengembangkan potensi yang dimiliki, serta mengambil keputusan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara mandiri. Melalui proses bimbingan, individu diharapkan dapat mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya (Ginting et al., 2024). Salah satu bidang dalam bimbingan dan konseling yang berorientasi pada pengembangan masa depan peserta didik adalah bimbingan karier. Layanan bimbingan karier berperan membantu siswa memahami potensi, minat, dan bakat yang dimiliki, memperoleh informasi mengenai pendidikan lanjutan maupun dunia kerja, serta mempersiapkan diri dalam merencanakan dan mengambil keputusan karier secara tepat (Khoirunnisa, 2024)

Bimbingan karier adalah metode menawarkan dukungan, layanan, dan strategi terkait bahasan tentang karier untuk siswa. Tujuan dari bimbingan karier adalah untuk membantu siswa dalam memahami dalam orientasi karier saat ini dan dunia kerja sehingga nantinya siswa dapat merencanakan masa depan secara efektif. Siswa juga diharapkan dapat memilih karier sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pada hakekatnya,

layanan bimbingan karier menjadi salah satu bentuk dari layanan dalam bimbingan dan konseling (Zamroni et al., 2014).

Selain itu, menurut Saleh (2017) bimbingan karier adalah proses yang diberikan kepada siswa melalui berbagai teknik dan jenis layanan dengan tujuan memberdayakan siswa untuk merancang karier yang sesuai dengan minat dan kemampuan siswa dan dapat mendukung kemajuan siswa sendiri. Untuk menetapkan perjalanan hidup siswa dan memajukan karier siswa ke potensinya, pembinaan karier juga dimaksudkan untuk membantu siswa dalam pemilihan karier.

Menurut teori perkembangan karier yang dikemukakan oleh Super (1980), perkembangan karier merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan sepanjang kehidupan individu. Super memandang bahwa perkembangan karier berkaitan erat dengan pembentukan serta pengembangan konsep diri (self-concept), yang selanjutnya memengaruhi pilihan dan penyesuaian individu dalam bidang pendidikan maupun pekerjaan. Dalam proses tersebut, individu perlu memahami karakteristik dirinya, seperti minat, kemampuan, nilai, dan potensi yang dimiliki, serta mengaitkannya dengan berbagai alternatif pendidikan dan pekerjaan yang tersedia. Dalam konteks bimbingan karier, proses tersebut dapat diwujudkan melalui pemberian bantuan kepada individu untuk mengenali karakteristik dirinya, memperoleh informasi mengenai berbagai pilihan pendidikan dan pekerjaan, mengeksplorasi alternatif karier, serta mempersiapkan dan menentukan arah karier yang

sesuai dengan tahap perkembangan yang sedang dijalannya (Hidayat et al., 2019).

Penelitian ini menggunakan indikator layanan bimbingan karier berdasarkan implementasi teori perkembangan karier Donald E. Super yang dikemukakan oleh Maslikhah et al. (2019). Adapun indikator layanan bimbingan karier yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Perencanaan Karier

Aspek ini mengukur kesiapan siswa dalam merencanakan masa depan kariernya. Siswa yang memiliki perencanaan karier yang baik ditandai dengan rasa percaya diri, kesadaran dalam menentukan pilihan pendidikan dan pekerjaan, serta aktif mencari informasi dan mengikuti kegiatan yang mendukung kariernya.

2. Eksplorasi Karier

Aspek ini mengukur kemampuan siswa dalam mencari dan memanfaatkan informasi karier dari berbagai sumber, seperti orang tua, guru, dan konselor, untuk memahami dunia kerja.

3. Kompetensi Informasional

Aspek ini mengukur pengetahuan siswa mengenai dunia kerja, jenis pekerjaan, serta cara memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan potensi dan kemampuan dirinya.

4. Pengambilan Keputusan Karier

Aspek ini mengukur kemampuan siswa dalam menentukan pilihan karier secara mandiri, sesuai minat dan kemampuan, serta berdasarkan informasi karier yang telah diperoleh.

Teori selanjutnya mengenai *Self-efficacy* merupakan konsep utama dalam *Social Cognitive Theory* yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1997) menjelaskan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam merencanakan, mengendalikan, serta melakukan suatu tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Keyakinan tersebut akan menentukan bagaimana individu berpikir, merasakan, memotivasi diri, serta berperilaku dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk dalam konteks pendidikan dan karier.

Teori *self-efficacy* mengatakan bahwa tingkatan dan kekuatan *self-efficacy* akan menentukan apakah perilaku itu akan dilakukan atau tidak, seberapa banyak usaha yang dilakukan, dan seberapa lama usaha yang mendukung dalam menghadapi tantangan. Menurut Rosyid (2022) *Self-efficacy* karier dipengaruhi oleh dua faktor yaitu keberhasilan dan kegagalan sebelumnya, pesan atau masukan dari orang lain. Dengan melihat masa lalu maka peserta didik akan lebih siap untuk menghadapi tantangan yang akan datang, kegagalan yang sudah dialami akan menjadikan semangat untuk memperbaiki dan optimis untuk tujuan yang akan datang. Kemudian pengaruh pesan dari orang lain memiliki pengaruh bahwa saran

atau masukan memiliki makna yang baik untuk perbaikan diri secara langsung.

Self-efficacy karier adalah sebuah keyakinan individu dalam menilai dirinya sendiri untuk dapat mengumpulkan informasi dibidang karier, menyeleksi tujuan, dan mampu memecahkan masalah atau tantangan dalam kariernya serta dapat memberi keputusan di bidang karier. Didukung oleh Astuti (2016) bahwa Self-Efficacy karier adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam memberi keputusan di bidang karier. Keyakinan diri dapat mempengaruhi individu dalam melakukan perilaku menjadi sukses sesuai yang diperlukan untuk memperoleh hasil yang diinginkan.

Bandura (1997) menjelaskan bahwa *self-efficacy* terdiri atas tiga dimensi, yaitu level, *strength*, dan *generality*. Dimensi level berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang diyakini mampu diselesaikan oleh individu. Dimensi *strength* mengacu pada kuat atau lemahnya keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas. Adapun dimensi *generality* menunjukkan sejauh mana keyakinan tersebut dapat diterapkan pada berbagai situasi dan aktivitas yang berbeda.

a. Kerangka Konseptual

Tingkat keyakinan siswa dalam merencanakan dan menentukan pilihan karier masih relatif beragam. Sebagian siswa telah memiliki tujuan karier yang jelas, sedangkan sebagian lainnya masih mengalami keraguan dalam mengenali potensi diri, menentukan pendidikan lanjutan, maupun

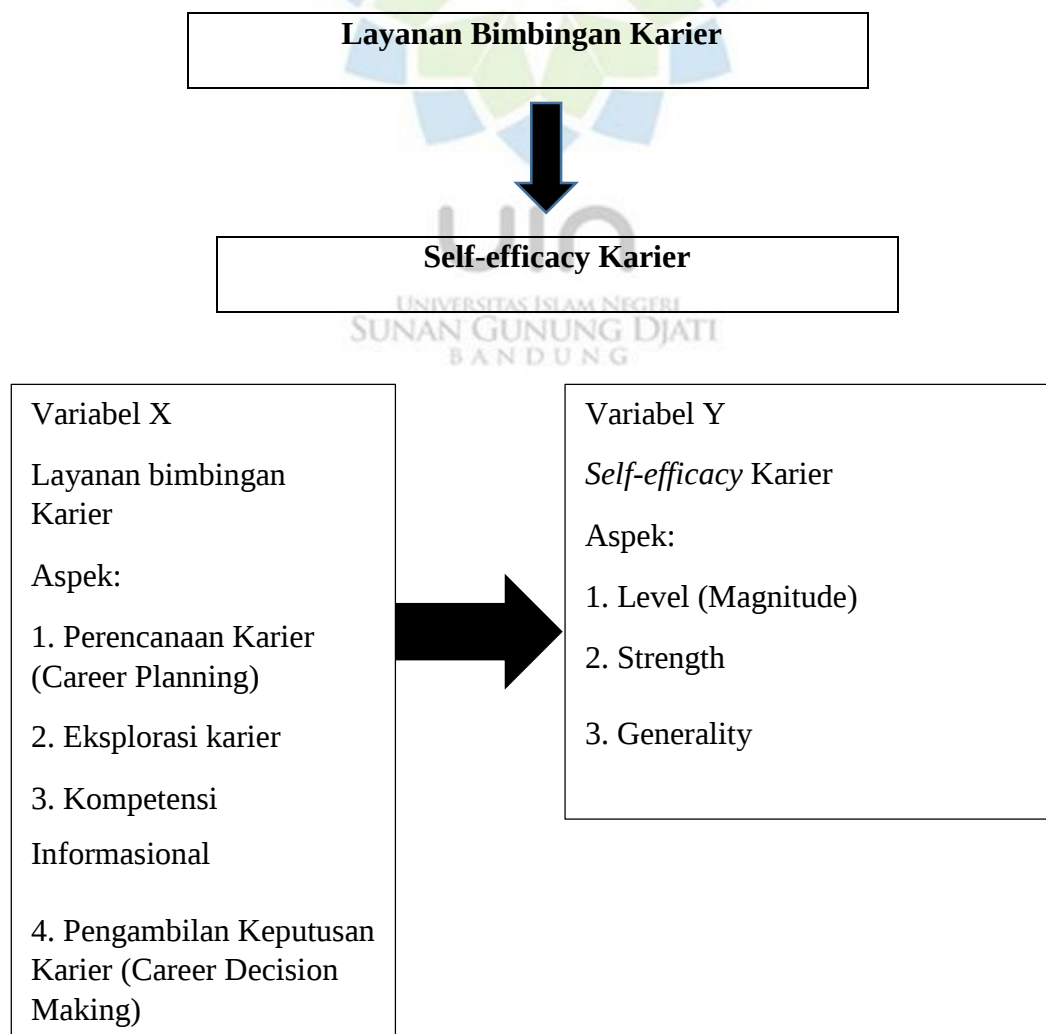
mengambil keputusan karier yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Kondisi tersebut mendorong perlunya layanan bimbingan karier sebagai salah satu upaya untuk membantu siswa memperoleh pemahaman mengenai diri dan dunia kerja sehingga lebih siap menghadapi tugas-tugas perkembangan karier.

Pelaksanaan layanan bimbingan karier dilakukan untuk membantu siswa memperoleh informasi mengenai pendidikan lanjutan dan dunia kerja, memahami potensi, minat, serta bakat yang dimiliki, sekaligus membimbing siswa dalam menyusun perencanaan karier sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Melalui layanan tersebut, siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai alternatif karier, memahami persyaratan pendidikan maupun pekerjaan, serta mempertimbangkan berbagai pilihan karier berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, layanan bimbingan karier diharapkan mampu membantu siswa dalam mempersiapkan masa depan karier secara lebih terarah.

Layanan bimbingan karier memiliki kaitan yang erat dengan *self-efficacy* karier siswa. Melalui layanan tersebut, siswa memperoleh pengalaman belajar, informasi, serta arahan yang dapat memperkuat keyakinannya terhadap kemampuan diri dalam menghadapi berbagai tugas yang berkaitan dengan perencanaan dan pengambilan keputusan karier. Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* tercermin melalui tiga dimensi, yaitu level (*magnitude*), *strength*, dan *generality*. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan tingkat keyakinan siswa dalam menghadapi tingkat kesulitan

tugas, kekuatan keyakinan terhadap kemampuan diri, serta kemampuan menggeneralisasikan keyakinan tersebut pada berbagai situasi yang dihadapi. Dengan meningkatnya keyakinan terhadap kemampuan diri, siswa diharapkan mampu merencanakan, menetapkan, dan mengambil keputusan karier secara lebih yakin dan bertanggung jawab. Berdasarkan uraian tersebut, hubungan antara layanan bimbingan karier dengan *self-efficacy* karier siswa dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui kerangka konseptual berikut:

- a). Variabel Independen (X) : Layanan Bimbingan Karier
- b). Variabel Dependen (Y) : *Self-efficacy* karier



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian, definisi operasional dari masing-masing variabel disusun secara sistematis dan disajikan dalam bentuk matriks pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Matriks Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Layanan Bimbingan Karier (X)	Bimbingan karier merupakan proses pemberian bantuan kepada siswa melalui berbagai teknik dan jenis layanan yang bertujuan untuk membantu siswa merencanakan dan menentukan karier sesuai dengan minat, kemampuan, dan potensi yang dimilikinya sehingga dapat mendukung perkembangan karier siswa secara optimal (Saleh, 2017).	1. Perencanaan Karier (Career Planning) 2. Eksplorasi karier 3. Kompetensi Informasional 4. Pengambilan Keputusan Karier (Career Decision Making)	Likert

<i>Self-efficacy</i> Karier (Y)	<i>Self-efficacy</i> adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan atau hasil tertentu (Bandura, 1997). Dalam konteks karier, <i>self-efficacy</i> berkaitan dengan keyakinan siswa terhadap kemampuannya dalam menghadapi tugas-tugas dan menentukan pilihan yang berkaitan dengan karier.	1. Level (Magnitude) 2. Strength 3. Generality	
------------------------------------	---	--	--

F. Hipotesis

Hipotesis menurut Creswell (2018) merupakan dugaan tentatit tunggal yang digunakan untuk menyusun teori atau eskperimen untuk kemudian diuji. Abdullah (2015) menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang akan diuji melalui penelitian. Dalam konteks statistik, hipotesis adalah

pernyataan mengenai kondisi yang diperoleh dari sampel penelitian untuk memperkirakan keadaan populasi.

Adapun hipotesis yang diajukan oleh peneliti dalam bentuk pernyataan yang bersifat sementara berdasarkan penjelasan di atas yaitu:

1. (H_0) : Bimbingan karier Islami tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *Self-efficacy* karier siswa di madrasah aliyah 2 garut.
2. (H_1) : Bimbingan karier islami terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *Self-efficacy* karier siswa di madrasah Aliyah negeri 2 garut

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut. Yang beralamat lengkap di Jl. Pembangunan No.144, Jayawaras, Kec. Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44151. Lokasi penelitian ini dipilih karena peneliti sebelumnya pernah melakukan observasi di tempat ini untuk tugas kuliah, sehingga sudah menjalin komunikasi yang baik dengan guru BK. Kondisi ini memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi yang relevan untuk mendukung penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

a. Paradigma

Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menunjukkan hubungan atau korelasi antarvariabel yang akan

diteliti (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, digunakan paradigma positivisme, yang memandang realitas sebagai sesuatu yang konkret, terukur, dapat dipahami, diklasifikasikan, dan memiliki hubungan sebab-akibat. Paradigma ini dipilih karena penelitian kuantitatif memungkinkan pengelompokan variabel, sehingga penelitian dapat difokuskan pada variabel tertentu saja. Dengan demikian, metode kuantitatif yang berlandaskan filsafat positivisme digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data melalui instrumen penelitian, menganalisis data secara statistik, serta bertujuan untuk menguji hipotesis dan menggambarkan fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2017).

Melalui paradigma positivisme, terbentuk hubungan sebab-akibat yang secara eksplisit maupun implisit menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, penelitian kuantitatif bersifat objektif, netral, dan bebas dari pengaruh nilai subjektif yang diberikan oleh peneliti maupun responden (Sugiyono, 2017)

b. Pendekatan

Pemilihan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan utamanya, yaitu untuk menguji hubungan sebab-akibat serta mengukur sejauh mana variabel layanan bimbingan karier islami (X) memengaruhi *Self-efficacy* karier siswa (Y). Pendekatan kualitatif tidak digunakan karena pendekatan kuantitatif dianggap

lebih sesuai dengan fokus dan arah penelitian. Pendekatan kuantitatif berlandaskan prinsip-prinsip positivisme, yang menekankan objektivitas, pemanfaatan data numerik, serta pengumpulan fakta empiris secara langsung melalui prosedur penelitian lapangan (Sugiyono, 2014)

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear sederhana. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian berbentuk angka yang diperoleh melalui instrumen penelitian dan dianalisis secara statistik. Regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, layanan bimbingan karier merupakan variabel independen (X), sedangkan self-efficacy karier siswa merupakan variabel dependen (Y). Oleh karena itu, analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan karier terhadap self-efficacy karier siswa kelas XII MAN 2 Garut.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a) Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini termasuk data berskala ordinal yang bersifat terukur. Data tersebut disajikan dalam bentuk angka dan hasil analisis statistik yang menggambarkan pengaruh

layanan bimbingan karier terhadap *Self-efficacy* karier siswa kelas XII di Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut.

b) Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat langsung dari subjek penelitian yaitu sampel yang dipilih. Sumber data primer pada penelitian ini adalah siswa yang memiliki kriteria *Self-efficacy* yang rendah di Kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut yang telah mengikuti bimbingan individu dari Guru BK.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui penelusuran dan kajian terhadap dokumen atau bahan tertulis lainnya. Data ini dikumpulkan peneliti dari sumber literatur yang sudah tersedia sebelumnya. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder mencakup dokumen berupa buku, jurnal, laporan

c) Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi pada penelitian ini yaitu keseluruhan siswa kelas XII di Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut. Jumlah siswa kelas XII di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Garut mencapai 148 siswa. Populasi merupakan semua gejala atau satuan yang ingin diteliti (Priyono, 2016). Populasi yang dipilih peneliti diperoleh

berdasarkan data dari guru bimbingan dan konseling sekolah tersebut.

2. Sampel

Sampel menurut Suharsimi Arikunto (2010) adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti dalam suatu penelitian. Apabila subjek lebih dari 100 orang, maka penentuan sampel diambil antara 10-15% atau 20-25% dari total keseluruhan populasi. Berdasarkan pendapat diatas, peneliti mengambil sampel sebesar 25% dari 148 siswa dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi tempat pengambilan sampel. Sampel pada penelitian ini ditetapkan melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan hasil observasi awal serta rekomendasi dari guru Bimbingan Konseling (BK) di Madrasah Aliyah Negeri 2 Garut. *Purposive sampling* merupakan suatu teknik pengambilan dan penentuan sampel yang ditentukan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015).

Pada penelitian ini, pertimbangannya berada pada siswa-siswa tersebut telah mengikuti layanan bimbingan karier dan menunjukkan indikasi memiliki *Self-efficacy* yang rendah berdasarkan informasi dari guru bimbingan dan konseling. Berdasarkan penjelasan dan perhitungan diatas, peneliti menetapkan jumlah sampel sebanyak 37 siswa.

5. Teknik Pengumpulan Data

a) Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data secara langsung mengenai perilaku dan kondisi siswa di lingkungan sekolah , khususnya saat pelaksanaan layanan bimbingan karier. Teknik ini digunakan untuk mengamati sikap, partisipasi, serta interaksi siswa selama mengikuti kegiatan bimbingan karier yang diberikan oleh guru BK. Observasi juga bertujuan untuk melihat bagaimana guru bimbingan dan konseling menerapkan nilai-nilai Islami dalam proses bimbingan karier tersebut.

b) Kuisioner

Menurut Sugiyono (2021), kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan kepada responden agar dijawab sesuai dengan pandangan mereka terhadap fenomena yang sedang diteliti. Instrumen kuesioner atau angket merupakan salah satu cara memperoleh data melalui pertanyaan tertulis yang disusun oleh peneliti dan diberikan kepada responden untuk diisi. Penggunaan kuesioner dinilai efektif apabila peneliti telah memiliki kejelasan mengenai variabel yang hendak diukur serta mengetahui jenis informasi yang ingin didapatkan dari responden (Mappasere, 2019).

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner tertutup, yaitu bentuk angket di mana responden hanya memilih

jawaban yang tersedia pada lembar pertanyaan. Peneliti menerapkan skala Likert karena variabel yang diteliti, yaitu bimbingan karier dan *Self-efficacy* karier, termasuk kategori variabel psikologis dan afektif yang bersifat abstrak serta tidak dapat diukur secara langsung, sehingga diperlukan pengukuran melalui persepsi, sikap, dan respon peserta terhadap pernyataan yang disusun.

Skala Likert adalah jenis skala sikap yang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk mengukur pendapat, sikap, dan persepsi para responden mengenai suatu variabel yang diteliti. Skala ini terdiri dari beberapa pernyataan, dan para responden diminta untuk memilih tingkat persetujuan atau perasaan mereka terhadap setiap pernyataan tersebut dengan menggunakan rentang skor (Wibowo, 2025). Skala likert terbagi kedalam lima skor dengan tingkat persetujuan menggunakan SS: Sangat Setuju, S: Setuju, N: Netral, TS: Tidak Setuju, STS: Sangat Tidak Setuju.

Tabel 1.2 Skala Likert

Kriteria	Skor
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Netral (N)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

- 1) Skala layanan bimbingan karier disusun berdasarkan indikator yang meliputi perencanaan karier, eksplorasi karier, kompetensi informasional, dan pengambilan keputusan karier. Setiap indikator dijabarkan ke dalam serangkaian pernyataan yang dikelompokkan berdasarkan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS)

Tabel 1.3 Skala Layanan Bimbingan Karier

No	Aspek-aspek	<i>Favorable</i> (pernyataan Positif)	<i>Unfavorable</i> (Pernyataan Negatif)	Jumlah
1	Perencanaan Karier (Career Planning)	1,2,3	4	4
2	Eksplorasi karier	5,6,7,8	9,10,11	7
3	Kompetensi Informasional	12,13,14,15	16,17,18	7
4	Pengambilan Keputusan Karier (Career Decision Making)	19,20,21	22,23,24,25	7

	Decision Making)			
Total				25

- 2) Skala self-efficacy karier disusun berdasarkan dimensi self-efficacy, yang terdiri atas level (*magnitude*), *strength*, dan *generality*. Setiap dimensi dijabarkan ke dalam serangkaian pernyataan yang disusun berdasarkan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (RG), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Tabel 1.4 Skala *Self-efficacy* Karier

No	Aspek-aspek	<i>Favorable</i> (pernyataan Positif)	<i>Unfavorable</i> (Pernyataan Negatif)	Jumlah
1	Level (Magnitude)	1,2,3,4	5,6,7	7
2	Strength	8,9,10,11	12,13,14	7
3	Generality	15,16,17,18	19,20,21	7
Total				21

c) Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa dokumen tertulis, arsip, atau catatan yang berkaitan dengan objek penelitian. Data dokumentasi meliputi profil sekolah, data siswa, jadwal dan laporan kegiatan bimbingan konseling, serta catatan pelaksanaan bimbingan individu. Hasil dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi temuan dari pengamatan serta mendukung data yang diperoleh melalui wawancara dan kuesioner.

6. Validitas dan Reliabilitas

a) Uji Validitas

Validitas merupakan hasil dari proses pengujian validasi, yaitu langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data empiris sebagai dasar dalam menarik kesimpulan terhadap skor suatu instrumen penelitian. Uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian benar-benar mampu mengukur aspek yang hendak diukur secara tepat dan akurat. Pengujian ini penting agar setiap butir pernyataan atau pertanyaan dalam instrumen benar-benar mewakili konstruk variabel yang diteliti (Sugiyono, 2017).

Dalam proses pengujian validitas, setiap skor butir pernyataan dikorelasikan dengan skor total, yaitu keseluruhan skor dari semua item pada instrumen tersebut. Nilai koefisien korelasi

yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan nilai standar validitas yang telah ditetapkan. Adapun rumus korelasi yang digunakan dalam uji validitas ini mengacu pada pendapat (Sugiyono, 2021)

$$\text{Rumus : } r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Gambar 1.2 Rumus Uji Validitas

Keterangan:

R_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N : umlah responden

X : Jumlah skor item

Y : Jumlah skor total sosial.

b) Uji Reliabilitas

Reliabilitas berkaitan dengan tingkat konsistensi suatu instrumen, yaitu sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya dan bebas dari kesalahan pengukuran. Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui seberapa kuat dan stabil data yang dihasilkan oleh instrumen tersebut. Secara sederhana, uji ini menilai apakah pertanyaan atau pernyataan yang digunakan benar-benar dapat mengukur variabel yang dimaksud secara konsisten (Darma, 2021).

Sebuah instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih dari 0,60, sedangkan jika nilainya kurang dari 0,60, maka instrumen dianggap tidak reliabel (Winata, 2022).

Berikut rumus Cronbach's Alpha untuk menghitung uji reliabilitas instrumen penelitian:

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Gambar 1.3 Rumus Uji Reabilita

Keterangan:

α : Koefisien reliabilitas Alpha Cronbach

k : Jumlah item pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varian butir

σ_t^2 : Varian total

7. Teknik Analisi Data

a) Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah data memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk dengan tingkat signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal

$$X^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Gambar 1.4 Rumus Uji Normalitas dengan Chi-Square

Keterangan :

X^2 : Nilai X^2

O_i : Nilai observasi

E_i : Nilai expected / harapan, luasan interval kelas berdasarkan tabel normal dikalikan N (total frekuensi) ($\pi \times N$)

N : Banyaknya angka pada data (total frekuensi)

b) Linieritas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel X dan variabel Y bersifat linear. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada Deviation from Linearity. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hubungan antara kedua variabel dianggap linear.

$$F_{hitung} = \frac{JK_{TC}}{dk_{TC}} \div \frac{JK_G}{dk_G}$$

Gambar 1.5 Rumus Uji Linearitas

Keterangan :

F_{hitung} : Nilai F hasil perhitungan uji linearitas

JK_{TC} : Jumlah Kuadrat Tuna Cocok/Deviation from linearity

JK_G : Jumlah Kuadrat Galat/Error

dk_{TC} : Derajat Kebebasan Tuna Cocok

dk_G : Derajat Kebebasan Galat

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ketidakseimbangan varians pada nilai sisa (residual) di setiap nilai prediktor. Dalam analisis regresi linear,

asumsi dasarnya adalah tidak adanya heteroskedastisitas, artinya varians residual harus tetap atau bersifat homogen (homoskedastisitas). Jika varians residual berubah-ubah pada setiap nilai prediktor, maka hal itu menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas yang dapat memengaruhi kevalidan model regresi (Sugiyono, 2017).

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika nilai signifikansi (Sig.) dari hasil regresi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, sehingga model memenuhi asumsi homoskedastisitas. Sebaliknya, jika nilai Sig. kurang dari 0,05, maka terdapat indikasi adanya heteroskedastisitas pada model regresi. Oleh karena itu, uji ini penting untuk memastikan bahwa model regresi layak digunakan dalam analisis selanjutnya.

$$t1 = \frac{R \sqrt{N - 2}}{\sqrt{1 - (R^2)}}$$

Gambar 1.6 Rumus Uji Heteroskedastisitas

Keterangan :

t : Nilai t hitung (digunakan untuk menguji signifikansi hubungan)

R : Koefisien korelasi (misalnya korelasi Pearson antara variabel X dan Y)

N : Jumlah subjek atau sampel penelitian

R^2 : Koefisien determinasi, yaitu kuadrat dari koefisien korelasi

$\sqrt{}$: Akar kuadrat

d) Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis ini bertujuan untuk melihat hubungan sebab-akibat antara satu variabel bebas dan satu variabel terikat yang digambarkan melalui persamaan regresi linear. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui arah hubungan serta besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini, uji regresi linear sederhana dilakukan dengan memperhatikan nilai Sig. (p-value) pada uji t . Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan.

$$Y = a + Bx$$

Gambar 1.7 Rumus Uji Liniear Sederhana

Keterangan :

Y: variabel dependen (respon)

X : variabel independen (prediktor)

a : intercept atau konstanta, nilai Y saat X = 0

b : koefisien regresi, menunjukkan perubahan Y akibat perubahan

e) Uji Koefisien Determinasi R Square

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Semakin besar nilai R Square, maka semakin tinggi kemampuan variabel independen dalam memprediksi variabel dependen (Sugiyono, 2017).

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Gambar 1.8 Uji Koefisien Determinasi R Square

Keterangan :

Kd : Koefisien determinasi

R2 : Kuadrat Koefisien korelasi